

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Ekologi Sastra

Ekologi sastra merupakan kajian yang menyelidiki hubungan kompleks antara sastra dan lingkungan. Dalam konteks ini, ekologi sastra menyoroti bagaimana karya sastra mencerminkan dan merespons isu-isu lingkungan, terutama dalam konteks eksploitasi alam. Menurut Endaswara (2016: 3), hubungan ini disebut resiprokal yang sangat penting dalam melihat sejauh mana kaitan antara dua hal. Sastra adalah hasil kebudayaan hidup manusia. Maka dari itu, perubahan kebudayaan dan bagaimana kondisi masyarakat dimana karya sastra itu lahir mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Secara sederhananya dapat dikatakan bahwa sastrawan menyerap hal-hal yang terjadi disekitarnya dan mengabadikannya dalam bentuk karya sastra. Pengabdian dapat secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah karya adalah sublimasi dari pengalaman estetis penulisnya.

Ekokritik menurut Glotfelty (1996: 18) adalah cabang kajian yang meneliti mengenai hubungan sastra dengan lingkungan fisik. Hal yang mendasari dari kajian ini yaitu pemikiran bahwasanya kebudayaan terhubung dengan dunia fisik. Teori sastra adalah kajian yang membahas mengenai hubungan teks, penulis, dan dunia. Namun, ekokritik mengkaji hal yang lebih luas yakni mengenai seluruh ekosfer yang berkaitan satu dengan yang lain.

Garrard (2004) secara efektif mempertimbangkan teori ekokritik dengan menggunakan analogi kunci yang mengatur praktik ekokritik dalam kerangka

kajiannya. Gagasan ini tergolong cerdas karena memuat sebuah gerakan ekokritik melampaui batas waktu, yaitu kajian kritik yang berfokus pada polusi lingkungan, mengatur lingkungan, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang terkait dengan bumi.

Menurut Odum (1993:10) Ekosfer merupakan sesuatu yang mencakup komunitas yang sama-sama memengaruhi dengan lingkungan fisiknya sehingga arus energi mengarah kepada lingkungan hidup dan yang tidak hidup. Ekokritik yakni cabang ilmu yang menganalisis bagaimana sastra menjelaskan hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal ini sekaligus menjadi solusi dalam merawat lingkungan menjadi lebih baik (Jimmy,2015:8-9).

Ekokritik memberikan pengertian dan ajakan untuk memahami bahwasanya sastra dan lingkungan saling memengaruhi. Kerusakan alam yang semakin menjadi-jadi membuat kampanye tentang perlindungan hutan sangat diperlukan. Maka dari itu kajian mengenai ekokritik sangat diperlukan sebagai upaya perlindungan terhadap lingkungan.

William Rueckert (Endraswara, 2016:95) mendefinisikan ekokritik sebagai “ekologi terapan dan konsep ekologi dengan studi sastra, karena ekologi (sebagai ilmu, sebagai disiplin, sebagai dasar untuk visi manusia) memiliki relevansi terbesar untuk saat ini dan masa depan dunia. Ekokritik tiba dengan janji menawarkan wacana ekologi sastra. Ekokritik sastra dibangun dari fondasi kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis adalah kepekaan terhadap resonansi lingkungan dalam sastra.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kajian ekologi sastra adalah sebagai berikut: (1) memeriksa nilai-nilai sastra dikaitkan dengan lingkungan;

(2) mengkaji teks sastra dengan implikasi ekologis yang mendalam, (3) ekokritisisme, mengambil pendekatan bumi yang berpusat pada sastra; dan (4) pendekatan ekologi kritik sastra. Yang paling mendasar dari empat cabang ini, ekokritisisme terutama konsentrasi pada bagaimana interaksi antara sastra dengan seluruh ekosistem alam semesta (Endraswara, 2016:95).

Dalam hal ini konteks hubungan antara sastra dan alam dikaji dalam konsep ekologi. Pengkajian untuk menangkap resonansi sastra secara ekologis. Ekokritisisme, kemudian mencoba untuk menemukan kesamaan antara manusia dan bukan manusia untuk menunjukkan bagaimana mereka bisa hidup berdampingan dengan berbagai cara, karena isu lingkungan telah menjadi bagian integral dari keberadaan manusia. Ini adalah salah satu masalah bahwa alamat ekokritisisme sebagai usaha untuk menemukan posisi yang lebih memunculkan kesadaran ekologis dalam studi sastra.

Menurut Opperman (2016:34) tampaknya masih banyak yang bekerja secara serampangan untuk interkoneksi sastra dengan lingkungan. Sebagai jalur alternatif dan transformatif kajian ekokritik sastra memang sedang menemukan bentuk. Tugas ekokritisisme, kemudian, adalah untuk merumuskan landasan konseptual untuk studi interkoneksi antara sastra dan lingkungan. Sastra dapat diterima sebagai fakta estetis dan kultural dari lingkungan. Oleh karena di dalam karya sastra terdapat konstruksi manusia. Seperti makna, nilai, bahasa, dan imajinasi, yang dapat terkait dengan masalah ekologi. Kesadaran terhadap ekologis perlu dipegang oleh pengkaji ekokritik sastra. Dengan kesadaran ekologis, maka kajiannya akan semakin mengakar.

Dalam kerangka ini, ekokritik sastra terutama memperhatikan konteks

kesadaran ekologis dengan cara: (1) mentransmisikan nilai-nilai tertentu ke dalam sastra yang berkontribusi terhadap pemikiran ekologis; (2) krisis ekologis adalah pertanyaan yang tidak dapat diabaikan dalam studi sastra; dan (3) peningkatan kesadaran dalam pemikiran lingkungan, dan etika serta estetika adalah dilema yang ditimbulkan oleh krisis ekologi global, memaksa para sarjana sastra untuk menganalisis suasana lingkungan. Hal ini, bagaimanapun, menimbulkan pertanyaan dari politisasi sastra yang bersikap kritis pada tema ekstra-tekstual dalam teks sastra yang diberikan.

Ekokritik harus fokus pada strategi tekstual teks sastra dalam membangun sebuah wacana ekologis untuk menemukan informasi tentang cara-cara di mana manusia berinteraksi dengan bentuk kehidupan lainnya. Dengan kata lain ekokritik dapat meluncurkan “etika baru dan estetika yang merangkul manusia dan alam” (Endraswara, 2016:97). Di sisi lain, ekologi sastra diharuskan mampu menghubungkan ilmu pengetahuan alam dengan sastra. Dalam konteks itu Howarth (1996:76) menyatakan, bahwa untuk budaya mereka telah tumbuh secara luas terpisah. Namun itu tidak sepenuhnya belum pernah terjadi sebelumnya. Manusia mengetahui alam melalui gambar dan kata-kata, proses yang membuat pertanyaan tentang kebenaran dalam ilmu pengetahuan atau sastra tak terhindarkan.

Ekokritik merupakan landasan pendekatan mendekati sebuah karya sastra bertolak pada pemihakan terhadap alam. Ekokritik sejauh ini masih terus mengalami perkembangan. Dikarenakan ekokritik adalah ilmu baru jadi harus terus menerus dikembangkan. Sebagai pendekatan yang multidisipliner ekokritik terbuka terhadap banyak teori di luar ekologi dan sastra dengan catatan memiliki visi yang sama yaitu berupaya membongkar keberpihakan kepada alam melalui pemaknaan

karya sastra secara kritis (Taqwim & Alfianti, 2019:5).

Ekokritik memiliki tugas mulia yang harus dilakukan untuk menemukan resonansi sastra, yaitu: (1) tugas filosofis seperti refleksi pada ilmu pengetahuan, kebenaran, dan sastra tidak menjadi tugas ekokritik dalam studi sastra; dan (2) ekokritik tidak harus sepenuhnya mengandalkan data ilmiah untuk kebenaran. Pengamat dibuat dan tunduk pada proses pengamatan dan hal itu merupakan proses yang bersifat objektif (Endraswara, 2016:98).

Jadi ekokritik dapat membantu kesenjangan antara investigasi ekologi dan sastra. Kemudian, konsep sastra ekologi tidak hanya terkait dengan pertanyaan dan keterkaitan antar sastra, teori, dan ekologi, tetapi untuk seluruh sistem mereka implikatif. Studi sastra menjadi, bukan sesuatu yang berbeda dari lingkungan, tetapi merupakan bagian integral dan itu dengan mengkon-tekstualisasikan konsep ekologi. Adopsi konsep ekologi dengan terminologi penting sebenarnya merupakan peningkatan proses untuk mengembangkan perspektif yang lebih komprehensif di bidang sastra.

Masalah konseptual dan praktis adalah untuk menemukan alasan atas manusia, yang bisa hidup berdampingan, bekerja sama, dan berkembang di biosfer. Untuk mengembangkan visi ekologi yang dapat diterjemahkan ke dalam sosial, ekonomi, politik, dan menciptakan, membaca, mengajar, dan menulis tentang sastra. Konseptualisasi diperlukan dalam memahami hubungan antara membaca teks sastra dan ilmu ekologi itu sendiri. Penggunaan istilah metafisik berlebihan, seperti kebenaran, selalu mengarah ke totalitas, dan karenanya dogmatism. Dalam kerangka ini ekokritik membantu membangun hubungan atau koneksi antara sastra dan ekologi teks. Sangat multidimensi sastra itu sendiri membuka jalur kritis baru

menjadi dieksplorasi.

2.1.2 Eksploitasi Alam

1) Definisi Eksploitasi Alam

Menurut KBBI (Kemendikbud, 2021:624) eksploitasi alam merupakan kegiatan pemanfaatan alam secara berlebih untuk keuntungan pribadi. Keberagaman bentang alam di masing-masing daerah menghasilkan keberagaman hasil alam pula. Kondisi seperti ini yang tak jarang menjadi daya tarik oknum untuk merusak alam dengan memanfaatkannya demi kepentingan pribadi.

Kata eksploitasi diambil dari Belanda *exploitatie* yang berarti upaya politik untuk menggunakan objek tertentu dengan semena-mena (Kasmawati, 2011:90). Kata ini sering digunakan dalam banyak kesempatan seperti politik, lingkungan, sosial dan hal-hal lainnya. Eksploitasi merupakan jenis kegiatan yang mengarah pada hal yang negatif dimana dapat merugikan bagi banyak orang. Eksploitasi terhadap alam adalah hal yang dilarang karena berdampak buruk bagi alam terkhusus keberlangsungan makhluk hidup didalamnya dan keberlangsungan hidup manusia sendiri.

Eksploitasi alam dalam konteks ini adalah pemanfaatan alam untuk kepentingan sendiri tanpa disertai dengan niat memperbaiki kembali. Kasmawati, (2011:93) mengungkapkan bahwa kegiatan seperti ini dapat membunuh banyak kehidupan yang ada di alam seperti ekosistem hutan, mengancam banyak hewan, dan sumber makanan serta penghidupan manusia itu sendiri.

Eksploitasi alam merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan motif ekonomi sebagai latar belakangnya. Istilah eksploitasi kini bukanlah hal yang asing lagi di tengah- tengah masyarakat.

Kata eksploitasi sendiri merujuk kepada penggambaran dari suatu pemakaian yang berlebihan terhadap suatu hal. Contohnya ada pada lingkungan, eksploitasi lingkungan ini merujuk kepada pemanfaatan sumber daya alam tanpa melakukan berbagai perbaikan kembali untuk kepentingan pemulihan lingkungan sekitarnya.

Tujuan dari eksploitasi ini adalah pemanfaatan untuk kepentingan diri sendiri yang dapat mendayagunakan orang lain di luar batas kepatutan. Sasaran utama eksploitasi adalah penguasaan dan penggunaan untuk mengeruk dan memeras potensi sumber daya, baik sumber daya alam atau sumber daya manusia.

1) Bentuk-bentuk Eksploitasi Alam

Hamzah (2013:18-19) mengatakan ada beberapa bentuk eksploitasi alam dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Pembakaran Hutan

Kegiatan pembukaan lahan dengan membakar hutan demi kepentingan industri telah banyak terjadi, hal ini pula yang mendasari dari terbakarnya hutan. banyak sekali masyarakat yang membakar hutan tanpa berpikir dampaknya dikemudian hari. Hal ini harus dihindari agar hutan dapat bertahan.

b) Pembalakan Liar (*illegal logging*)

Kegiatan pembalakan liar adalah kegiatan menebang pohon secara besar-besaran tanpa berniat menanam kembali atau reboisasi sehingga menghancurkan ekosistem hutan. Kegiatan ini dilakukan oleh oknum untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari hasil penjualan kayu yang ditebang. Meskipun sudah dilarang namun kegiatan ini masih marak dilakukan.

c) Pertambangan Ilegal

Pertambangan ilegal merupakan kegiatan pertambangan yang tidak memiliki izin resmi dari pemerintahan. Dalam kegiatan ini, terkadang hasil alam yang diambil dalam jumlah banyak dan tidak terkendali sehingga dapat menguras keseluruhan hasil alam tersebut. Selain itu, prosedur tenaga kerja juga tidak tertata sehingga keselamatan dalam bekerja tidak terjamin. Saat ini penambangan ilegal yang sedang marak dan terjadi hampir di setiap wilayah Indonesia adalah penambangan emas tanpa izin (PETI).

d) *Destructive Fishing* (Penangkapan Ikan yang Merusak)

Destructive fishing merupakan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat bantu penangkapan ikan yang dapat merusak sumber daya kelautan dan perikanan. Jenis kegiatan *destructive fishing* meliputi penangkapan ikan dengan menggunakan racun potas dan menggunakan alat peledak atau bom ikan. Kegiatan *destructive fishing* menyebabkan kerugian berganda baik terhadap perekonomian sekaligus terhadap kelestarian ekosistem perairan yang ada.

e) Pembuangan Limbah Industri

Limbah industri yakni sesuatu yang dibuang dari hasil kegiatan industri. Limbah industri sudah tidak digunakan lagi dalam proses produksi sehingga merupakan hal yang tidak ada gunanya lagi. Beberapa jenis limbah industri adalah limbah cair, gas, padat, dan bahan berbahaya beracun (B3). Pembuangan limbah industri terjadi pada daerah perairan sungai dan laut. Limbah terkadang dibuang kesungai dan kehutan. Hal ini berbahaya bagi ekosistem alam.

f) Pembuangan Sampah

Sampah merupakan pembuangan dari kegiatan manusia yang mana sudah tidak berharga lagi. Sampah berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran,

perusahaan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. Permasalahan sampah di Indonesia antara lain semakin banyaknya limbah sampah yang dihasilkan masyarakat, namun kurangnya tempat sebagai pembuangan sampah. Hal ini mengakibatkan masyarakat membuang sampah sembarangan, baik di sungai, kali, dan di berbagai tempat yang terletak dekat dengan lokasi permukiman masyarakat.

g) Pencemaran Udara

Pencemaran udara merupakan kondisi dimana udara yang ada dalam suatu wilayah sudah tidak disarankan sebagai udara yang dipergunakan untuk bernafas. Karena udara di wilayah tersebut sudah kotor. Udara yang kotor atau tercemar adalah udara yang terkontaminasi sesuatu yang tidak baik untuk kesehatan. Pencemaran utama dari udara diakibatkan oleh manusia. Kegiatan manusia seperti berkendara yang menggunakan bahan bakar minyak dan batu bara, limbah asap pabrik, timbunan sampah, dan pertambangan industri.

2) Dampak Eksploitasi Alam

Fadliah (2021:27-28) mengungkapkan bahwa dampak-dampak eksploitasi alam bagi lingkungan dan kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

a) Rusaknya Ekosistem

Kegiatan pembakaraan hutan, pertambangan ilegal, dan *destructive fishing* yang terjadi membawa akibat terhadap rusaknya ekosistem hutan, sungai dan laut. Hewan akan kehilangan habitat yang kemudian memaksa mereka untuk keluar dari hutan dan menjadi hama seperti gajah, monyet, dan

binatang lain. Berbagai spesies endemik (tumbuhan, hewan, dan terumbu karang) terancam punah akibat pembakaran hutan, pertambangan ilegal, dan *destructive fishing*.

b) Kerugian Ekonomi

Masyarakat yang mencari penghidupan dari hutan akan terancam keberlangsungan hidupnya. Para nelayan yang hidup mengandalkan sumber daya kelautan akan kehilangan spesies ikan, udang, dan lainnya akibat *destructive fishing*.

c) Banjir, Longsor dan Erosi

Pembalakan liar atau illegal logging merupakan penyebab terjadinya banjir, longsor, dan erosi. Kekuatan hutan yang ditopang oleh keberadaan pepohonan menjadi berkurang akibat jumlah pepohonan yang juga berkurang karena penebangan liar, sehingga saat terjadi musim hujan membuat hutan tidak dapat melakukan fungsinya secara maksimal.

d) Terganggunya Kesehatan

Kebakaran hutan, pembuangan limbah asap pabrik, polusi kendaraan bermotor, membuang sampah sembarangan berakibat pada pencemaran udara yang berakibat pada rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia.

e) Pemanasan Global

Pemanasan global adalah kejadian meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Terjadinya pemanasan global disebabkan oleh pembalakan ilegal sehingga hutan menjadi tidak maksimal dalam menyerap karbon dioksida (CO_2), gas buang industri, membuang sampah

sembarangan yang dapat menghasilkan gas metan, serta efek rumah atau bangunan kaca.

3) Upaya Mengatasi Eksploitasi Alam

Kegiatan eksploitasi alam dapat diatasi dengan beberapa tindakan sebagai berikut, (Daryanto & Suprihatin, 2013:154-155)

a) Pendidikan Lingkungan

Upaya menanamkan nilai peduli lingkungan perlu dilakukan sejak dini kepada anggota masyarakat melalui pendidikan lingkungan. Kegiatan pendidikan lingkungan mencakup bagaimana menjaga lingkungan agar bersih, membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah hasil rumah tangga dengan benar, kegiatan ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi kehidupan.

b) Pendekatan berbasis masyarakat

Pendekatan ini bermanfaat dalam memberikan pemberdayaan pada masyarakat lokal termotivasi untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

c) Restorasi

Merupakan upaya dalam mengembalikan sumber daya alam yang telah rusak menjadi kondisi seperti semula. Salah satu contoh kegiatan restorasi adalah dengan melakukan reboisasi atau penanaman kembali pohon-pohon pada kawasan hutan.

d) Himbauan yang Berkelanjutan

Pemerintah perlu mengupayakan melalui himbauan kepada masyarakat, pengusaha, dan pihak-pihak terkait lainnya tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dengan tidak melakukan kegiatan yang dapat merugikan masyarakat dan pengusaha itu sendiri, seperti membuang sampah sembarangan, membuang limbah industri baik ke laut dan sungai tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu, dan menggunakan bahan bakar ramah lingkungan dalam aktivitas industri.

e) Ekokritik

Ekokritik merupakan pendidikan tentang pemahaman lingkungan melalui sastra. Firmansyah dan Turahmat (2019:102) menyebutkan bahwa ekokritik merupakan aplikasi konsep ekologi ke dalam karya sastra. Ekokritik bisa membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan permasalahan ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Ekokritik dalam karya sastra dapat disalurkan melalui media puisi ataupun lirik lagu.

2.1.3 Lirik Lagu

1) Definisi Lirik Lagu

Lirik lagu adalah susunan kata-kata berbentuk baris yang memuat rima atau sajak (Sayuti, 1985:13). Lirik lagu memuat makna yang hendak disampaikan pengarangnya. Hal ini karena terkadang penyusunan lirik lagu didasarkan pada perasaan pengarang saat itu. Lirik lagu mengandung sajak yang diperkaya dengan irama dan nada yang diwarnai oleh penyanyinya.

Lirik lagu dan puisi merupakan dua hal yang memiliki kesamaan. Kesamaan ini dapat dilihat dari struktur dan makna lagu dan puisi itu sendiri. Lirik lagu adalah susunan kata-kata sesuai kaidah kebahasaan masyarakat penuturnya. Hal ini selaras

dengan apa yang dikatakan Pradopo (2009) yakni lirik lagu sama dengan puisi. lebih lanjut menurut Pradopo juga menerangkan bahwa lirik lagu adalah perwujudan dari pengalaman manusia yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Jan Van Luxemburg (1989) juga menerangkan mengenai lirik lagu yakni dapat dikatakan sebagai puisi.

Puisi atau lirik merupakan karya sastra yang dibuat oleh manusia sebagai gambaran pengarangnya yang diterangkan secara langsung maupun tidak langsung (Febrianty, 2016:32). Pada umumnya dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada baris, bait, dan nada (Noor, 2010:25). Puisi (lirik lagu) merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Pradopo, 2009:6). Lirik lagu dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia yang tertuang dalam kata-kata yang berirama (Tarigan, 1984:7).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan hasil pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk nyanyian sehingga dapat membangkitkan imajinasi dan perasaan pendengar. Emosional pendengar yang bangkit dalam mendengarkan lirik lagu membuktikan bahwa lirik lagu dapat bersifat puitis (Pradopo, 2009:31). Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa lirik lagu merupakan jenis karya sastra bersifat puitis dan terikat akan makna.

2) Unsur Pembentuk Lirik Lagu

Setiap karya sastra memiliki sebuah struktur pembangun. Masing-masing karya sastra dibangun atas unsur-unsur yang berbeda. Unsur-unsur ini saling berbantuan agar membentuk sebuah karya sastra yang utuh.

Lirik lagu sendiri mempunyai dua unsur pembangun yang utama yakni unsur

fisik dan unsur bathin. Richards, 1969 (dalam Djojuroto, 2006) menjelaskan bahwa unsur fisik dan batin lirik lagu merupakan hakikat dan metodenya. Sedangkan Boulton, 1975 (dalam Djojuroto, 2006) mengatakan bahwa unsur fisik dan batin lirik lagu merupakan bentuk mental dan fisik dari lirik lagu itu sendiri. Unsur fisik dikenal juga sebagai kata-kata sedangkan unsur batin dikenal dengan istilah makna. Kata-kata dalam lirik lagu disusun berdasarkan pemilihan diksi, bahasa figuratif, pencitraan, dan persajakan. Sedangkan makna lirik lagu disusun atas pokok pikiran, tema, nada, amanat, dan suasana (Jabrohim, 2001:3).

Menurut Akhadiah, dkk (1996:188) unsur dalam dan luar puisi dapat dijelaskan dalam metode puisi yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsurnya seperti pengimajian, diksi, bahasa figuratif, serta kata konkret. Selain struktur fisik. Akhadiah, dkk (1996:194) menjelaskan bahwa unsur batin dalam sebuah puisi merupakan pengungkapan perasaan penyair. Dari makna perasaan inilah yang menghasilkan tema puisi seperti ketuhanan, kisah cinta, dan lain sebagainya.

Dalam lirik lagu, kata-kata penyusunnya bersifat konotatif. Selain itu, banyak baris dalam lirik lagu yang harus ditafsirkan lebih lanjut karena bahasa figuratifnya.

1) Struktur Fisik Lirik Lagu

Sayuti (2010:143-144) mengatakan bahwa struktur fisik lirik lagu terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Penggunaan kata-kata dalam menyusun lirik sebuah lagu harus sangat diperhatikan. Hal ini karena keindahan dan ketepatan kata dalam lirik lagu dapat

menarik pendengar serta memudahkan penyusunan nada lagu itu sendiri. Pemilihan kata dalam menyusun lirik lagu diperhitungkan berdasarkan pada makna, komposisi bunyi dalam membentuk irama, komposisi kata serta nilai estetis yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Maka dari itu, pengarang lagu harus mempunyai pembendaharaan kata yang banyak. Diksi adalah dasar dalam menyusun lirik lagu dan merupakan gambaran kemampuan musisi dalam membuat sebuah lagu (Sayuti, 2010:143-144).

Abrams dalam Wiyatmi (2008:63) mengatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata dalam membuat sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu Wiyatmi (2006) menyebutkan bahwa pemilihan kata dalam menyusun lirik lagu dapat menandakan zaman dan keadaan musisi saat itu.

b) Pengimajian

Waluyo (1987:189) menerangkan bahwa pengimajian merupakan implikasi dari kata yang memengaruhi indera manusia. Baris pada lirik lagu seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), seolah-olah terlihat (imaji visual), atau seolah dapat disentuh atau dirasakan (imaji taktil). Jabrohim (2003:36) juga menerangkan bahwa imaji merupakan penggambaran perasaan dan keadaan indera manusia dari lariknya. Altenbernd dalam Pradopo (2009:79) memberikan pengertian bahwa pencitraan adalah gambaran pikiran berdasarkan sesuatu, sedangkan apa yang dibayangkan adalah imaji.

c) Bahasa Figuratif

Sudjiman dalam Hasanuddin (2002:98) mengatakan bahwa bahasa figurative merupakan penyimpangan dalam pemaknaan kata dengan tujuan mendapatkan kesan perasaan didalamnya. Menurut Hasanuddin (2002:133),

terdapat beberapa jenis atau kategori bahasa figuratif yakni persamaan, pertentangan, sindiran, dan sebagainya.

Dalam bahasa figuratif, makna yang dihasilkan dapat dipahami berbeda sesuai penafsiran pembaca dan pendengar. Bahasa figuratif sendiri digunakan penyair sebagai media pengungkapan secara tidak langsung terhadap apa yang ingin disampaikan. Perrine dalam (Waluyo, 1987:191) mengatakan alasan bahasa figuratif dapat digunakan dalam lirik lagu adalah karena mampu memunculkan imajinasi, membuat kata abstrak menjadi konkret, dan dapat menambah intensitas perasaan pengarang.

d) Kata Konkret

Keraf (2008:91) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata konkret yakni kata yang mampu dilihat atau dirasakan dengan lebih dari satu panca indera manusia. Seorang musisi berusaha mengkonkretkan kata agar pembaca atau pendengar dapat membayangkan dengan lebih hidup atau realistis apa yang ingin disampaikannya. Dalam menyusun sebuah lirik lagu, pemilihan kata yang konkret haruslah diperhatikan betul. Hal ini berguna untuk membuat pendengar seolah mengerti apa yang ingin disampaikan musisi.

2) Struktur Batin Lirik Lagu

Waluyo (1987:17) menjelaskan bahwa struktur batin lirik lagu terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

a) Tema

Tema secara umum adalah inti dari satu karya sastra. Dalam sebuah lagu, tema dapat diartikan sebagai inti dari sebuah lagu itu atau sesuatu yang ingin disampaikan musisi melalui lagu yang diciptakannya. Sebagai pendengar, ada

baiknya mengetahui latar belakang musisi itu agar tidak salah menafsirkan lagu yang diciptakannya. Berdasarkan hal inilah tema diartikan sebagai sesuatu yang bersifat khusus dan objektif serta lugas dan kias (Waluyo, 1987:19).

b) Nada

Menurut Waluyo (1987:37) nada dalam sebuah lirik lagu merupakan pengungkapan sikap musisi pada pendengar. Nada sendiri sering dikaitkan dengan suasana, jadi dapat dikatakan bahwa nada menjadi sikap musisi terhadap suasana yang dihadapinya.

Menurut Djojuroto (2006:26) pembaca harus mampu menghayati nada lagu dengan benar. Karena hal ini menjadi dasar penafsiran lagu itu sendiri, apakah sesuai dengan apa yang disampaikan musisi atau tidak. Penafsiran lagu dapat dilakukan dengan menghubungkan bahasa musisi berdasarkan konteks lagu dan berdasarkan hubungan kohesi dan koherensi.

c) Perasaan

Djojuroto (2006:29) mengatakan bahwa perasaan musisi dapat diketahui melalui lagu yang diciptakannya. Lirik lagu dapat mengungkapkan berbagai emosi atau perasaan seperti gembira, jatuh cinta, kecewa, dan sebagainya. Perasaan sendiri dalam hal ini dapat berupa perasaan musisi berdasarkan pengalaman pribadi maupun perasaan musisi berdasarkan pengalaman orang lain disekitarnya.

d) Amanat

Amanat dalam sebuah lirik lagu dapat diketahui setelah pembaca atau pendengar memahami mengenai tema, rasa, dan nada lirik lagu tersebut. Amanat inilah yang mendasari musisi menciptakan sebuah lagu. Musisi ingin

memberikan gambaran mengenai suatu hal, dapat pula pembelajaran agar tidak terjadi sesuatu yang buruk kembali. Amanat dapat tergambar secara tidak langsung. Amanat yang akan disampaikan oleh musisi mungkin secara sadar berada dalam pikiran musisi, namun lebih banyak musisi tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1987:130)

3) Hakikat Lirik lagu

Lirik lagu merupakan susunan dari kata-kata yang membentuk sebuah lirik untuk dijadikan sebagai lagu (Pradopo, 2009:315). Untuk mengerti apa itu hakikat sebuah lirik lagu maka diperlukan pemahaman tiga aspek sebagai berikut:

a) Fungsi Estetis

Lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra yang menurut Rene Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2009:315) bahwa harus dipandang berdasarkan fungsi estetikanya yang mendominasi. Tanpa fungsi estetik ini, sebuah karya sastra berkenaan dengan kebahasaan tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra. Lirik lagu dikatakan karya sastra karena memuat unsur estetikanya. Unsur estetik dalam sebuah lirik lagu dapat dilihat dari penggunaan diksi, irama, serta gaya bahasanya (Pradopo, 2009:47).

b) Kepadatan

Membuat lirik lagu merupakan aktivitas pemadatan. Maksudnya dalam pembuatan lirik lagu, tidak semua pengalaman dapat diceritakan. Lirik lagu hanya sedikit dalam pembuatannya. Sedangkan terkadang dalam satu kejadian banyak yang harus diceritakan. Jadi penggambaran harus dipadatkan dalam membuat sebuah lirik lagu. Karena lirik lagu itu padat, maka musisi memilih

kata seakurat mungkin (Altenbernd,dalam Pradopo, 2009:316).

c) Ekspresi tidak langsung

Ekspresi tidak langsung menurut (Riffaterre dalam Faruk, 2012:141) diakibatkan oleh 3 hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan atau pembelokan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Lirik lagu mempunyai cara khusus dalam membawakan maknanya (Faruk, 2012:141). Lirik lagu mengandung bahasa yang bersifat semiotik. Lirik lagu selalu mengalami perkembangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Riffaterre (1978:1) bahwa lirik lagu dapat berubah dari waktu ke waktu.

4) Pemaknaan Lirik Lagu (Konkretisasi)

Pradopo (2009:120) menyebutkan bahwa pengertian pemaknaan lirik lagu berhubungan dengan teori sastra masa kini yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca atau pendengar dari lainnya. Lirik itu suatu artefak yang baru dapat dimaknai bila diberikan oleh oleh pembaca atau pendengar. Akan tetapi, dalam melakukan pemaknaan tidak boleh semaunya, melainkan berdasarkan kerangka semiotik (ilmu/sistem tanda) karena karya sastra itu merupakan sistem tanda atau semiotik. Istilah pemaknaan ini aslinya yaitu konkretisasi.

Konkretisasi ini adalah istilah yang dikemukakan oleh Felix Vodicka (1964:79) yang berasal dari Roman Ingarden, pengkonkretan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetis (Vodicka, dalam Pradopo, 2009:278). Dalam memahami sebuah lirik lagu maka diperlukan pemahaman mengenai konversi sastra. Hal inilah yang mendasari bahwa kerangka teori sangat diperlukan dalam memahami sebuah lirik lagu.

2.2 Penelitian Relevan

Melihat Kajian-kajian yang relevan dengan penelitian yang sedang dan akan dilakukan nantinya. Kajian-kajian relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2017) dengan judul “Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi teknik pustaka, teknik simak, dan catat, analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses ekokritik berguna untuk menemukan unsur makna, konsep dan unsur timbal balik pada sastra dengan lingkungan. Ekologi kajian yang digunakan sebagai dasar penelitian ini. Ekologi sastra merupakan kajian berbasis lingkungan yang dikaitkan dengan sastra. Pada ekologi terdapat proses ekokritik yaitu analisis kritik berbasis lingkungan, meliputi (1) ontologi, (2) epistemologi, dan (3) aksiologi. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa adanya proses ekokritik dalam karya fiktif berupa cerpen. Terbukti jelas bahwa fakta estetis lingkungan berperan penting dalam sastra, data tersebut menjelaskan juga bahwa semua itu berdasarkan dari konsep atau makna yang secara tertata dengan baik dan juga adanya unsur simbiosis antara lingkungan dengan sastra. Oleh karena itu, temuan data menjelaskan proses ontologi, epistemologi, dan aksiologi berperan dalam sastra dan lingkungan. Penelitian Susilo dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu merupakan penelitian kajian ekologi sastra, sedangkan perbedaannya penelitian Susilo sebagai subjeknya adalah cerpen

sementara penelitian ini sebagai subjeknya adalah lirik lagu.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2018) dengan judul “Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data penelitiannya berupa lirik syair atau lirik lagu populer Indonesia yang terkait dengan lingkungan hidup. Data dikumpulkan melalui mendengar syair dan lagu tersebut, dan mencatat lirik yang berkenaan dengan penelitian. Kemudian lirik dikelompokkan. Kemudian data berupa lirik tadi dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kategori masalah lingkungan yang ditemukan yakni pernyataan, sindiran, kritikan, himbuan dan renungan. Lagu yang mengandung pernyataan terhadap permasalahan lingkungan seperti Berita Cuaca (Gombloh), sindiran seperti dalam lagu Alami (Slank), lalu kritikan terhadap manusia yang merusak hutan seperti dalam lagu Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi (Iwan Fals), kemudian syair lagu yang mengisyaratkan pemikiran positif masyarakat seperti Pohon Untuk Kehidupan (Iwan Fals), dan lagu yang mengandung renungan terhadap alam seperti dalam lagu Berita Kepada Kawan (Ebiet G.Ade) dan Untuk Kita Renungkan (Ebiet G. Ade). Penelitian Setyowati dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu merupakan penelitian kajian ekologi sastra dengan subjeknya adalah syair (lirik) lagu, sedangkan perbedaannya penelitian Setyowati mengangkat problematika lingkungan hidup sementara penelitian ini mengangkat eksploitasi alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Turahmat (2019) dengan judul “Eksplorasi Lingkungan dalam Cerpen Di Seine Meratapi Citarum melalui Pendekatan Ekokritik”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan bertujuan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi. Analisis cerpen diawali dengan membaca, mencatat, analisis, lalu mendeskripsikan. Data dalam penelitian ini bersumber dari cerpen yaitu, “Di Seine Meratapi Citarum”, karya Romli H.M. Data dianalisis dengan pendekatan ekokritik Garrard yang memfokuskan persoalan kerusakan lingkungan. Berdasarkan kajian dalam cerpen dapat disimpulkan bahwa persoalan lingkungan yang meliputi pencemaran air, akibat eksploitasi alam yang membawa korban jiwa. Interpretasi cerpen Usep Romli HM yang menceritakan persoalan pencemaran air sungai, khususnya Sungai Citarum. Kesadaran untuk merawat lingkungan harus dilakukan, seperti manajemen limbah dan sampah, penghijauan, pengaturan tata bangunan, dan berhenti mengeruk tambang secara berlebihan. Eksploitasi alam secara berlebihan tidak diperbolehkan. Harus ada realisasi dan sinergi secara nyata agar ekosistem terjaga. Penelitian Firmansyah dan Turahmat dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu merupakan penelitian kajian ekologi sastra terhadap eksploitasi lingkungan (alam), sedangkan perbedaannya penelitian Firmansyah dan Turahmat sebagai subjeknya adalah cerpen sementara penelitian ini sebagai subjeknya adalah lirik lagu.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Zulfikar Rachman (2022) dengan judul “ Representasi Pertobatan Ekologi Pada Lagu-lagu Rahasia Band: Suatu Tinjauan Ekokritik” Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk deskripsi interpretasi data. Pemilihan lagu-lagu Rahasia Band diseleksi berdasarkan purposive sampling. Setelah diseleksi berdasarkan

purposive sampling yang berkaitan erat dengan permasalahan ekologi dan sikap nyata sastra sebagai media kritik atas perusakan lingkungan hidup, terpilihlah tiga lagu Rahasia Band yang dijadikan objek penelitian. Pertama adalah lagu yang berjudul Nalar Elite Negeri Ini (2015), kedua Panggilan Tanah Air (2017), dan ketiga Pengusiran Pribumi secara Halus (2018). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu- lagu Rahasia Band telah merepresentasikan dengan baik fakta-fakta objektif kerusakan lingkungan hidup yang pelik. Pembangunan yang bercorak kapitalistik bukan hanya melahirkan praktik manipulatif pembangunan, tetapi turut pula melanggengkan kemiskinan sistemik yang menimpa masyarakat. Penelitian Mahmud Zulfikar Rachman dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengenai subjek yang diteliti adalah lirik lagu, sedangkan perbedaan penelitian Mahmud Zulfikar Rachman adalah merepresentasikan pertobatan sementara ini merepresentasikan eksploitasi alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Dewi, Kezia C.Y. Rantung, Yohanes Mahatmo Suryo Widiasmoro (2022) “Menakar Hubungan Alam dan Manusia Dalam Lirik Lagu KePAL-SPI dan Burgerkill Melalui Pembacaan Ekokritik” metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif yang jamak dipakai dalam kajian teks-teks sastra. Grup musik asal Indonesia KePAL-SPI dan Burgerkill menggarap topik lingkungan hidup dan ketidakadilan sosial dalam sejumlah lirik lagu yang dibahas dalam artikel ini, yakni “Balada Peladang”, “Jaga Kampung”, “Tanah Leluhur”, “Hancur”, dan “Undamaged”. Melalui metode close reading, dilakukan analisis atas kelima lirik lagu tersebut dengan terang teori ekokritik. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa lirik lagu-lagu terpilih memiliki dua tema pokok. Pertama, seruan untuk merawat alam dan menjaga tradisi leluhur yang ramah

lingkungan menjadi pesan utama. Kedua, kemerosotan alam dan degradasi martabat manusia terjadi bersamaan. KePAL-SPI dan Burgerkill menyampaikan protes atas eksploitasi alam yang abai akan kepentingan bersama. Alih-alih menjaga keutuhan semua ciptaan, kehadiran kapitalisme global menyisakan ketidakadilan bagi kelompok miskin, rentan, dan terpinggirkan. Penelitian Novita Dewi, Kezia C.Y. Rantung, Yohanes Mahatmo Suryo Widiasmoro dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengenai subjek yang diteliti adalah lirik lagu, sedangkan perbedaan penelitian Novita Dewi, Kezia C.Y. Rantung, Yohanes Mahatmo Suryo Widiasmoro adalah Menakar Hubungan Alam dan Manusia sementara ini merepresentasikan eksploitasi alam.

2.3 Kerangka Berpikir

Kritik ekologis atau ekokritik adalah bidang ilmu yang menganalisis bagaimana sastra merupakan bagian dari masalah yang kaitannya dengan masalah manusia dengan lingkungan. Sekaligus menjadi solusi dalam rangka membantu manusia untuk merawat lingkungan hidup dengan lebih baik.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan adalah bersifat sirkuler. Hal ini bermakna bahwa apapun yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya, dampaknya akan akan kembali kepada manusia, baik itu berupa keuntungan maupun kerugian (Hamzah, 2013:3). Disinilah sebenarnya awal munculnya permasalahan lingkungan sebagai akibat eksploitasi alam, yang tanpa disadari eksploitasi alam tersebut secara perlahan terus merambah dan mengancam kehidupan manusia.

Berbagai bentuk eksploitasi alam telah disampaikan melalui sudut pandang sastra, baik melalui novel, film, puisi, bahkan lirik lagu. Beberapa lagu karya musisi

dalam negeri yaitu “Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1975, Bencana Alam Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979, Alam dan Pencintanya Karya Ritta Rubby Hartland dirilis pada tahun 1981, Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982, Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994, Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998, Asap Hitam Karya Arkarna 1998, Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu dirilis pada tahun 2002, Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004, Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010, Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010, Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Alam Bukan Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun 2017, Rumah Karya Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022” merupakan kompilasi lagu yang syarat dengan kritik ekologis (kritik terhadap eksploitasi alam) yang dilakukan oleh manusia dengan dalih kebutuhan hidup atau ekonomi.

Konsep sastra ekologi tidak hanya terkait dengan pertanyaan dan keterkaitan antar sastra, teori, dan ekologi, tetapi untuk seluruh sistem mereka implikatif. Studi sastra menjadi, bukan sesuatu yang berbeda dari lingkungan, tetapi merupakan bagian integral dan itu dengan mengkontekstualisasikan konsep ekologi. Adopsi konsep ekologi dengan terminologi penting sebenarnya merupakan peningkatan proses untuk mengembangkan perspektif yang lebih komprehensif di bidang sastra.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Bagan 1: Kerangka Berpikir

